

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
NASIONALISME PADA PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH
DENGAN MENELADANI TOKOH PAHLAWAN PANGERAN UNDRU
PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 TALIWANG TAHUN
PELAJARAN 2022/2023**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi
Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:
EDI SUPRIADI
2019A1E006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
NASIONALISME PADA PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH
DENGAN MENELADANI TOKOH PAHLAWAN PANGERAN UNDRU
PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 TALIWANG TAHUN
PELAJARAN 2022/2023**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal,.....2023

Dosen Pembimbing I



Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN.0819038401

Dosen Pembimbing II



Rosada, M.Pd
NIDN.0821028401

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN.0819038401

HALAMAN PENGESAHAN




SKRIPSI

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
NASIONALISME PADA PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH
DENGAN MENELADANI TOKOH PAHLAWAN PANGERAN UNDRU
PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 TALIWANG TAHUN
PELAJARAN 2022/2023**

Skripsi atas nama Edi Supriadi telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal,.....2023

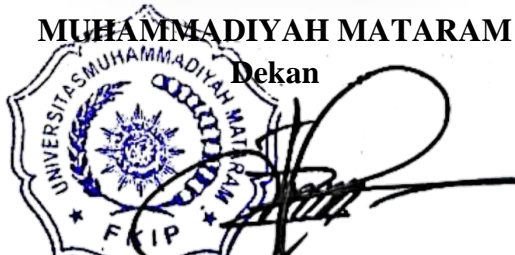
Dosen Penguji

1. **Rosada, M.Pd** (Ketua) ()
NIDN.0821028401
2. **Dian Eka Mayasari, M.Pd** (Anggota) ()
NIDN.0830098802
3. **Ilmiawan Mubin, M.Pd** (Anggota) ()
NIDN. 0811108504

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan



Dr. Muhammad Nizar, M.Pd.Si
NIDN.0821078501

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Edi Supriadi
NIM : 2019A1E006
Alamat : Jln. Sriwijaya No. 114 Gang Purbalingga 4, Kelurahan Punia, Kecamatan Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul *Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 21 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Edi Supriadi
NIM. 2019A1E006



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN II. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eti Supriadi
 NIM : 2019A1E006
 Tempat/Tgl Lahir : Taliwang, 14 Mei 2000
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 No. Hp : 081936 999 340
 Email : edyrocktu146@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme
 Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Menelaah Tokoh
 Pahlawan Pangeran Undu Pada Siswa Kelas XI IPS SMA
 Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 40%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, ..12.. Juli2023
 Penulis

Eti Supriadi
 NIM. 2019 A1E006

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A. uhy
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id>, E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Supriandi
 NIM : 2019A1E006
 Tempat/Tgl Lahir : Taliwang, 19 Mei 2000
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 No. Hp/Email : 081936 949 890 / edyrocker196@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pesan Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Melatari Tokoh Pahlawan Pangaran Undru Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2021/2023

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram,12 Juli.....2023
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Edi Supriandi
 NIM. 2019A1E006



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Jangan pernah menyerah ketika tuhan belum menjawab do’amu, percayalah ia punya rencana yang lebih baik untuk mu”

(edyrocta_)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Karya ini aku persembahkan.

- Kepada Allah SWT yang senantiasa mendengar keluh kesah hambanya ini yang sedang berjuang untuk membanggakan kedua orang tua tercinta, engkau selalu memberikan hamba rezeki yang cukup sehingga hamba selalu berkecukupan di tanah rantauan ini dan masih berdiri untuk berjuang menjalani kehidupan yang berat ini.
- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak M. Sadik dan Ibu Sri, terima kasih atas ketulusan dalam memberikan kasih sayang, pengorbanan, dan do'a yang tak kenal henti serta kakak dan adik saya, Sulaiman dan Nabila Kutari Ramdani, terimakasih untuk doanya.
- Dosen-dosen pendidikan sejarah Pak Ahmad Afandi, SS., M.Pd, Bunda Rosada, M.Pd, Bunda Dian Eka Mayasari, M.Pd, Pak Ilmiawan, M.Pd, Bunda Puput Maya Masyitah, SS., M.Hu yang telah memberi ilmu dan membimbing saya selama ini.
- Teman-teman ku Yusril Pahmi dan Kemas Priawansyah yang telah baik hati meminjamkan laptopnya selama saya mengerjakan skripsi ini, dan senantiasa membantu saya setiap saat, dan seluruh teman-teman ASRAMA KSB dan Teman lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya
- Teman-teman Pendidikan sejarah 2019 Fiqi Amrullah, Desy Ratna Sari, Ardiati yang telah berjuang bersama sampai akhir semester yang penuh perjuangan dikalah covid-19 melanda dan banyak teman-teman satu Angkatan menyerah untuk menikah.
- Terakhir wanita penyemangatku Masnawati yang selalu memberikan support serta waktunya dalam memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada.

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd sebagai Ketua Prodi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I.
4. Ibu Rosada, M. Pd. Sebagai Pembimbing II.
5. Ibu Sugrawati, S.Pd, sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Taliwang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Abdullah, S.Pd sebagai guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Taliwang yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penelitian.
7. Siswa SMA Negeri 2 Taliwang yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 21 Mei 2023
Penulis

Edi Supriadi
NIM. 2019A1E006



Edi Supriadi. 2023. **Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Ahmad Afandi, SS., M.Pd

Pembimbing 2: Rosada, M.Pd

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada proses pembelajaran sejarah dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru pada siswa kelas XI IPS. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru pada siswa kelas XI IPS, dan (2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa kelas XI IPS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sejarah dan siswa. Teknik penentu informan yang digunakan adalah *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Peran guru sejarah adalah guru sejarah sebagai, model, *motivator*, *fasilitator*, pengarah atau *director*, pembimbing, dan *evaluator* dan (2) kendala yang di hadapi guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme diantaranya, kurangnya peran dari orang tua, pergaulan siswa, dan pengaruh kemajuan teknologi. Saran bagi guru sejarah selalu berperan aktif dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa, bagi semua pihak sekolah harus menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme sehingga memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswa, dan bagi siswa harus selalu mengamalkan nilai-nilai nasionalisme.

Kata Kunci: Peran guru, sikap nasionalisme, meneladani tokoh Pangeran Undru

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of history teachers in developing nationalism attitudes among eleventh-grade students in the social sciences program at SMA Negeri 2 Taliwang during the academic year 2022/2023. This study addressed the following research questions: (1) What is the role of history teachers in developing nationalism attitudes among eleventh-grade students in the social sciences program by emulating the heroic figure of Prince Undru? and (2) What are the obstacles to developing nationalism attitudes among eleventh-grade students in the social sciences program? The principal, the history instructors, and the students served as informants for this qualitative study. To ascertain the informants, a purposeful sample was used. Through interviews, observations, and documentation, data were gathered. Techniques for data analysis included data acquisition, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. (1) The role of history teachers included being a role model, a motivator, a facilitator, a director, a mentor, and an evaluator; and (2) the obstacles faced by history teachers in developing nationalism attitudes among students included a lack of parental involvement, peer influence, and the influence of technology. It was suggested that history teachers actively cultivate nationalist attitudes in their students, that schools prioritize and uphold nationalist values to set a positive example for students, and that students consistently practice nationalist values.

Keywords: Teacher role, nationalism attitudes, emulating Prince Undru.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

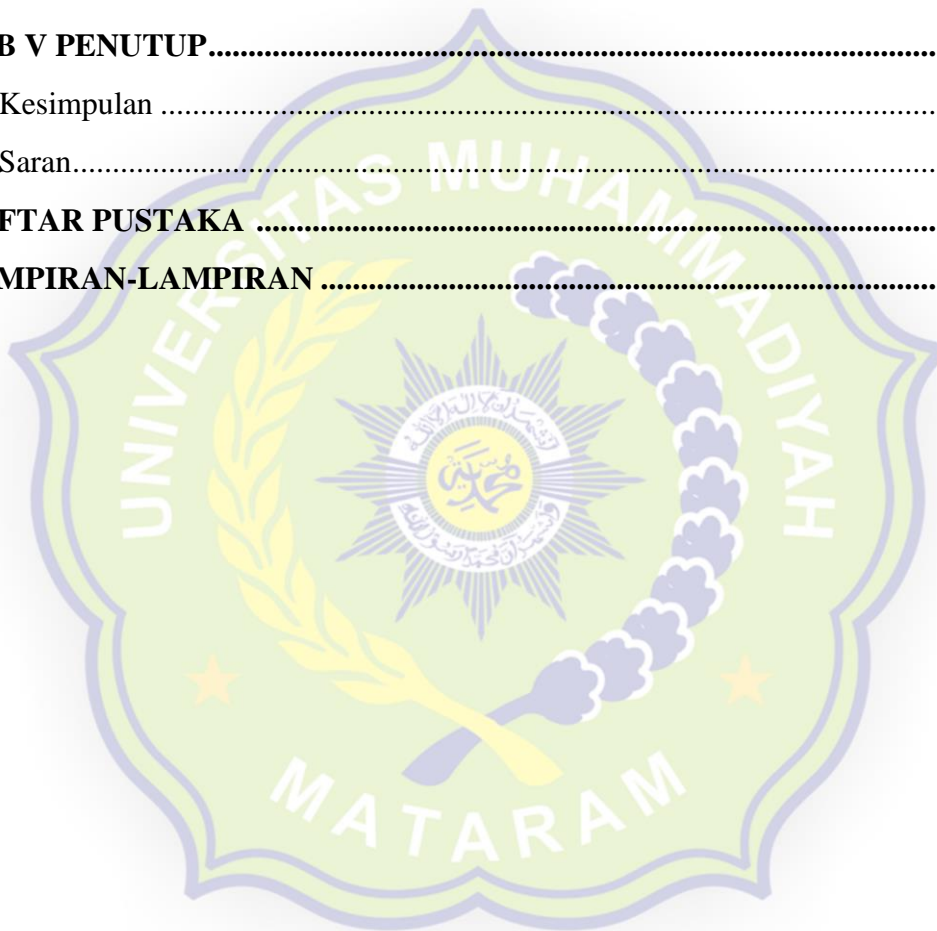


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Pustaka.....	9
2.2.1 Peran Guru	9
2.2.2 Pembelajaran Sejarah	13
2.2.3 Sikap nasionalisme.....	15
2.2.4 Meneladani tokoh pahlawan	16
2.2.5 Sejarah Pangeran Undru.....	17

2.3	Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN		20
3.1	Rancangan Penelitian	20
3.2	Lokasi Penelitian.....	21
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3.1	Jenis Data	21
3.3.2	Sumber Data.....	21
3.3.2	Teknik Penentu Informan.....	22
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4.1	Obsevasi atau pengamatan.....	23
3.4.2	Wawancara.....	23
3.4.3	Dokumentasi	24
3.5	Metode Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		27
4.1	Hasil Penelitian	27
4.1.1	Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Taliwang Tahun Ajaran 2022/2023.....	27
4.1.2	Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Taliwang Tahun Ajaran 2022/2023.....	37
4.1.3	Kendala-Kendala Apa Saja Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Terhadap Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023.....	42
4.2	Pembahasan.....	47
4.2.1	Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Ajaran 2022/2023.....	47

4.2.2 Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Ajaran 2022/2023	50
4.2.3 Kendala-Kendala Apa Saja Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Terhadap Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023	52
BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Profil Sekolah	62
Lampiran 2 Visi Dan Misi Sma Negeri 2 Taliwang	64
Lampiran 3 Daftar Nama Guru	65
Lampiran 4 Jumlah Siswa Sma Negeri 2 Taliwang Tahun Ajaran 2022/2023..	67
Lampiran 5 Daftar Nama Informan.....	68
Lampiran 6 Pedoman Observasi	69
Lampiran 7 Pedoman Wawancara	70
A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	70
B. Pedoman Wawancara Guru	71
C. Pedoman Wawancara Siswa.....	72
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi	73
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	74
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Guru.....	76
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa	79
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	89
Lampiran 13 Surat Penelitian.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Berfikir.....	19
Gambar 1 : Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Taliwang.....	89
Gambar 2 : Wawancara guru mata pelajaran sejarah.....	89
Gambar 3 : Wawancara Elsa Intan Fairuz Siswa Kelas XI IPS 1.....	90
Gambar 4 : Wawancara Alea Aryani Taresyah siswa kelas XI IPS 1.....	90
Gambar 5 : Wawancara Ismail Rizky Maulana siswa kelas XI IPS 2.....	90
Gambar 6 : Wawancara Ikhlas Agustiawan siswa kelas XI IPS 2.....	91
Gambar 7 : Wawancara Nurrahmatullah siswa kelas XI IPS 3.....	91
Gambar 8 : Wawancara Nurra Dwi Alfiah siswa kelas XI IPS 3.....	91
Gambar 9 : Suasana siswa yang antusias menonton film Perang Undru.....	92
Gambar 10 : Kegiatan upacara yang mencerminkan Sikap Nasionalisme.....	92
Gambar 11 : Kegiatan kelas tari yang mencerminkan Sikap Nasionalisme.....	92
Gambar 12 : Kegiatan membersihkan pantai oleh OSIS mencerminkan Sikap Nasionalisme.....	93
Gambar 13 : Kegiatan latihan upacara oleh CAPAS mencerminkan Sikap Nasionalisme.....	93
Gambar 14 : Kegiatan Sabtu Budaya mencerminkan Sikap Nasionalisme.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dalam mewujudkan suatu pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi lainnya. Pengertian pendidikan secara sederhana dan umum bermakna sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat dan kebudayaan. Perwujudan pendidikan ditunjukkan dengan adanya suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif mengembangkan potensi dirinya (Rahman, dkk, 2022).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan dalam Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Surahman & Mukminan 2017).

Jika berbicara tentang pendidikan, maka pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sejak peradaban umat manusia. Orang Yunani mendefinisikan pendidikan sebagai "pedagogik", atau ilmu memimpin anak-anak; orang Romawi mendefinisikan pendidikan sebagai "*educare*", atau tindakan mengeluarkan dan membimbing, atau tindakan mewujudkan potensi anak yang dilahirkan ke dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang artinya menegakkan dan memberikan petunjuk dalam akhlak dan kecerdasan (Nasution, 2018).

Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa. Pengembangan sikap nasionalisme tersebut sebagai wujud rasa hormat terhadap jasa para pahlawan yang telah berkorban jiwa dan raga untuk

kemerdekaan bangsa Indonesia. Rasa semangat dan sikap nasionalisme itu dapat ditunjukkan dengan cara selalu bersemangat dalam mengikuti setiap pembelajaran, menghormati guru dan berperilaku disiplin di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan semangat siswa untuk terus menggali potensi yang ada pada dirinya supaya kelak berguna bagi dirinya maupun bangsa dan negara.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru-baru ini telah memungkinkan keragaman budaya dan ideologi dengan bebas masuk ke Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme, khususnya di kalangan siswa dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu diperlukan suatu cara yang tepat untuk menumbuhkan kembali sikap nasionalisme, karena nasionalisme merupakan bentuk semangat bangsa untuk tetap bersatu dalam keragaman yang beragam. Upaya menanamkan rasa kebangsaan pada siswa juga diperlukan, karena siswa dengan mudah memperoleh konsep dan budaya asing. Maka pendidikan seharusnya dapat meminimalisir atau bahkan mencegah perilaku menyimpang pada generasi mendatang (Wulandari, dkk., 2021).

Nasionalisme dapat diartikan sebagai respon yang timbul dari semangat seseorang untuk berkorban demi kepentingan bangsa atau kepentingan bersama, yang dapat membangkitkan jiwa patriotik sebagai wujud nyata dari pengabdian dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Kesediaan seseorang untuk berkorban demi negara atau kepentingan bersama dapat menimbulkan jiwa patriotik sebagai wujud nyata kesetiaan dan cinta tanah air dan tanah air, yang dapat menimbulkan jiwa patriotik sebagai wujud nyata kesetiaan dan cinta tanah air dan tanah air. Nasionalisme juga menunjukkan sikap patriotik dalam mempertahankan kemerdekaan dan kemajuan bangsa, memelihara kebudayaan, dan melakukan pengendalian diri demi persatuan dan kesatuan bangsa (Hafnidar, dkk., 2021).

Lembaga Pendidikan seperti sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa. Melalui kegiatan pembelajaran dengan meneladani tokoh pahlawan dapat mengembangkan nilai-

nilai yang dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya karakter siswa yang cinta tanah air. Pentingnya nasionalisme juga ditekankan dalam mata pelajaran sejarah. Karena memupuk mentalitas kebangsaan merupakan salah satu tujuan pendidikan sejarah. Selain itu, mata pelajaran sejarah untuk mencontohkan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Winarsih, dkk., 2017).

Peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa di sekolah bisa dilakukan pada saat guru mengajar di dalam kelas dengan memberikan materi yang berkaitan dengan sikap nasionalisme, lalu memberikan contoh seperti saling menghargai supaya memudahkan siswa untuk mengerti arti dari sikap nasionalisme, agar dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada media pendidikan yang canggih yang dapat menggantikan peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswanya (Abdullah, 2016).

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat berpengaruh dan penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Guru sebagai pendidik harus bisa menanamkan sikap nasionalisme pada siswanya, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa yaitu dengan meneladani ketokohan pahlawan.

Metode pembelajaran sejarah dengan model terbaru saat ini dapat menggugah minat anak-anak terhadap sejarah. Melalui pembelajaran sejarah yang menggunakan metode penanaman keyakinan nasionalisme pada anak melalui transmisi cerita atau uraian sejarah. Menggunakan sejarah lokal secara lebih luas untuk memberikan gambaran bahwa daerah mereka ikut aktif memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Guru sejarah sekarang harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa agar siswa menjadi dan tertarik untuk mempelajari sejarah (Handy, 2021).

Tokoh Pangeran Undru merupakan tokoh pahlawan yang diteliti peneliti dalam penelitian ini. Peneliti memilih tokoh Pangeran Undru karena tertarik dengan sikap yang ditunjukkan Pangeran Undru dalam menentang penjajahan Belanda di pulau Sumbawa. Sifat yang dapat diambil dari tokoh Pangeran Undru antara lain adalah ketekunan, cinta tanah air, keberanian, dan rela

berkorban demi kehormatan dan kemakmuran negara yang disayangnya, memiliki tekad dan semangat juang yang tinggi meskipun peralatan perang yang digunakan seadanya namun tidak mengurangi tekad dan semangat tersebut, berani melawan karna melihat penderitaan rakyat sebab besarnya upeti dan beban pajak yang di tanggung rakyat, Berjiwa besar, setia dalam perkataannya merupakan salah satu sikap pangeran undru yang perlu di teladani juga, walaupun perlawanan terhadap penjajah belanda di tentang oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III, Pangeran Undru tetap setia pada perkataannya untuk tetap melawan penjajahan Belanda.

Dengan menceritakan kisah-kisah sejarah perjuangan Pangeran Undru melawan penjajahan Belanda di Pulau Sumbawa yang dapat dilakukan oleh para guru dan orang tua, sangat memungkinkan untuk menanamkan sikap nasionalisme ini pada anak-anak sejak dini. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa memahami proses pembentukan bangsa, memahami semangat kepahlawanan yang dilakukan oleh para pendahulu, dan semangat nasionalisme akan muncul dalam diri setiap siswa. Mempelajari sejarah dapat mengajarkan siswa bagaimana menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pikirannya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Taliwang, terlihat sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Hal ini terlihat saat kegiatan upacara bendera hari senin, siswa saat kegiatan upacara berlangsung masih belum disiplin dan belum berjalan secara khidmat. Siswa masih banyak yang telat datang ke sekolah dan telat mengikuti upacara sehingga mendapatkan hukuman dari guru bimbingan konseling. Terlihat juga masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman yang ada disampingnya pada saat kegiatan upacara berlangsung. Siswa juga menertawakan temannya yang melakukan kesalahan saat menjadi petugas upacara. Selain itu, kurangnya sikap nasionalisme pada siswa terlihat dari banyaknya pelanggaran aturan yang dilakukan oleh siswa di sekolah seperti tidak memasukkan baju, belanja di kantin saat jam pelajaran berlangsung, berbicara saat guru menjelaskan di depan, berkelahi di sekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengambil judul tentang *“Peran Guru Sejarah Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Meneladani Tokoh Pahlawan Pangeran Undru Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023?
- b. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru terhadap siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru.
- b. Untuk mengetahui Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru yang dilakukan oleh guru sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teori, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pembentukan nasionalisme melalui meneladani tokoh pahlawan.

- b. Bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sebagai bahan referensi untuk studi lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih mengenal para pahlawan yang telah berjuang dan rela berkorban, serta pentingnya memiliki mentalitas patriotik dan rasa cinta bangsa dan negara.
 - b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini kiranya dapat memotivasi para guru untuk terus semangat dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Sehingga anak-anak menanamkan sikap positif, hormat kepada guru, dan disiplin sekolah.
 - c. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan rasa nasionalismenya agar selalu mengedepankan sikap positif, toleransi dan disiplin di sekolah maupun di luar sekolah.
 - d. Mafaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para akademisi tentang pentingnya memiliki pola pikir nasionalisme pada siswa, serta perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi saat ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti yang relevan merupakan panduan bagi peneliti saat membuat penelitian. Penelitian yang bersangkutan meliputi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber atau masukan dalam melakukan penelitian baru. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi dari Religius Aprilia Trisandi (2013) dengan judul *Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal dengan menggunakan metode kualitatif. Guru sejarah dan siswa sebagai informan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 3 Slawi secara keseluruhan sudah tumbuh sikap nasionalismenya. Walaupun ada segelintir siswa yang kurang akan memiliki sikap cinta tanah air. Guru-guru di SMA Negeri 3 Slawi yang mengajar sejarah dan mata pelajaran lainnya berpartisipasi dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan siswa karena merupakan tanggung jawab mereka untuk mengajarkan pelajaran hidup yang positif kepada siswa. Kendala yang dialami oleh guru adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, pergaulan siswa dengan sekolah lain, perkembangan globalisasi yang mempunyai pengaruh negatif pada siswa.

Kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Religius Aprilia Trisandi (2013) dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme. Perbedaan antara penelitian Religius Aprilia Trisandi dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi penelitian,

subjek penelitian, dan waktu pelaksanaan. Penelitian ini mengkaji tentang fungsi guru sejarah dalam membangkitkan rasa nasionalisme siswa, sedangkan peneliti mengkaji peran guru dalam membangkitkan rasa nasionalisme siswa dengan meneladani tokoh Pangeran Undru.

2. Penelitian Lailatus Sa'diyah (2013) *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif. Penelitian ini meneliti tentang peran guru sejarah dan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kudus. Penelitian ini menggambarkan proses guru sejarah untuk membangun sentimen patriotisme terhadap siswa dan pembangunan karakter pendidikan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah upaya guru sejarah untuk membentuk pandangan patriotik siswa termasuk belajar sejarah dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru sejarah dalam mengajarkan dan mendidik siswa adalah sebagai panutan, inspirasi, motivator, dinamisator dan evaluator. Sedangkan ciri-ciri pendidikan karakter yang mendorong terbentuknya jiwa nasionalisme antara lain nilai nasionalisme, nilai disiplin, nilai toleransi dan lain-lain. Kendala yang dialami oleh guru adalah tujuan pendidikan karakter belum jelas, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, perkembangan teknologi mempengaruhi pola pikir siswa, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai dalam membantu mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini dan penelitian oleh peneliti memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti peran guru sejarah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Perbedaan penelitian Lailatus Sa'diyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian. Dimana pada penelitian Lailatus Sa'diyah (2013) penelitiannya dilakukan di SMA Negeri 2 Kudus, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di

SMA Negeri 2 Taliwang yang berada di Kabupaten Sumbawa Barat. Selain lokasi penelitian, perbedaan penelitian Lailatus Sa'diyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian peneliti mengkaji sikap nasionalisme siswa dengan meneladani tokoh Pangeran Undru. Sementara itu, Lailatus Sa'diyah (2013) meneliti tentang pengaruh guru dan pendidikan karakter dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Peran Guru

Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran, membentuk sumber daya manusia berkualitas dan pribadi yang memberikan dampak signifikan pada semua proses pembelajaran. Akibatnya, guru harus mampu membimbing siswa pada hasil yang diinginkan, dan seorang guru harus memiliki pemahaman yang luas dan pengaruh yang cukup besar. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar. Guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing bagi murid-muridnya, inilah yang dimaksud dengan guru sebagai pembelajar. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional yang terutama bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Sundari, 2017:62).

Sardiman (dalam Sundari, 2017:63) mendefinisikan fungsi pengajar dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut yaitu:

1. *Informator*

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, riset lapangan serta sumber data aktivitas akademik ataupun universal.

2. *Organisator*

Pengelola kegiatan akademik, kurikulum, workshop, jadwal kelas dan lainnya. Pengorganisasian bagian-bagian pembelajaran harus

dikuasai oleh guru untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa

3. *Motivator*

Peranan sebagai motivator penting untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memotivasi, mendorong dan memantapkan pengembangan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis.

4. Pengarah atau *Director*

Guru harus bisa mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai hasil yang diinginkan.

5. *Inisiator*

Dalam proses pembelajaran, guru adalah pencetus ide dalam proses pembelajaran. Ide-ide siswa adalah konsep inventif yang dapat ditiru oleh siswa lain.

6. *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan sebagai penyebar kebijaksanaan dan pengetahuan pedagogik.

7. *Fasilitator*

Guru harus memberikan kemudahan atau kenyamanan dalam belajar mengajar, misalnya dengan membina lingkungan belajar yang menyenangkan dan harmonis. Untuk pertumbuhan siswa, agar interaksi belajar mengajar dapat terjadi dengan lancar dan optimal.

8. *Mediator*

Mediator ini dapat dianggap sebagai perantara dalam kegiatan siswa. Saat diskusi tidak berjalan dengan baik, misalnya, Anda bisa menengahi atau menawarkan jalan keluar atau solusi. Mediator secara alternatif dapat dipahami sebagai sumber media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran yang harus digunakan di dalam kelas.

9. *Evaluator*

Tugas guru adalah menilai dan mengintegrasikan kemajuan belajar siswa. Guru memiliki kewenangan untuk menilai siswa, tetapi penilaian tersebut harus objektif. Penilaian guru harus dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell (dalam Zein, 2016:279-280) bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah peran guru lebih tepatnya dalam arti sempit yaitu dalam kaitannya dengan belajar-mengajar. Peran guru adalah sebagai pengatur lingkungan belajar dan sekaligus sebagai inisiator pembelajaran. Peran pertama mencakup peran yang lebih spesifik, yaitu:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai peramal
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan tujuan pendidikan ke dalam strategi tindakan. Tujuan umum harus diubah menjadi tujuan khusus dan operasional. Siswa harus dimasukkan dalam rencana untuk memastikan bahwa itu sesuai dengan tingkat perkembangan, persyaratan, dan pengalaman mereka. Posisi ini menuntut agar perencanaan selalu relevan dengan situasi sosial, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, teknik pembelajaran, dan mata pelajaran sesuai minatnya. Menurut Alawiyah (2013), kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya tercermin dari kompetensi yang harus dimilikinya. Hal tersebut sudah tercantum dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Kompetensi pedagogic.

Keterampilan ini memastikan pengalaman guru dalam desain, implementasi, dan penilaian pendidikan. Uraian tentang ilmu atau landasan pendidikan, uraian tentang peserta didik, pengembangan kurikulum, pengembangan silabus, rancangan pendidikan, aplikasi pendidikan dan dialogis pendidikan, pemanfaatan teknologi pendidikan, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kemampuannya adalah bagian dari ini. kompetensi.

2. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi ini terkait dengan keahlian yang wajib dimiliki oleh guru guna memiliki perilaku yang bisa menjadi panutan serta suri tauladan dan individu yang mempunyai kemampuan untuk maju serta tumbuh. Beberapa perilaku tersebut antara lain individu yang mantap, normal, dewasa, serta bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia, sebagai teladan untuk siswa dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta meningkatkan diri secara mandiri serta berkepanjangan.

3. Kompetensi sosial.

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi sebagai anggota masyarakat kepada semua orang atau kelompok yang terikat melalui berbagai media. Kompetensi sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau melalui bahasa isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan data secara fungsional, serta menjalin persahabatan secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional

Merupakan kemampuan menguasai bidang topik yang luas dan mendalam. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional adalah dua dari empat kompetensi yang dibutuhkan guru, dan mereka memainkan peran penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dari

sisi kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam menerjemahkan, membuat, dan menerapkan kurikulum 2013 harus disempurnakan lagi.

Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan berfungsi sebagai model bagi siswa. Guru harus membuat pembelajaran menyenangkan, menarik, inovatif, ramah, dan mudah beradaptasi. Inilah yang membuat teknologi sehebat apapun tidak mampu menggantikan pekerjaan guru. Ini karena teknologi tidak dapat berfungsi sebagai fasilitator, inspirasi, motivator, imajinasi, kreativitas, empati sosial, kerja tim, atau pengembangan karakter. Guru, di sisi lain, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam rangka memberikan pengajaran yang berkualitas (Lubis, 2020).

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan profesional guna melaksanakan pekerjaannya. Karena guru seharusnya menjadi pendidik sekaligus pengajar, rasa kewajiban atau komitmen untuk memenuhi kegiatan peningkatan kualitas pendidikan menjadi penting. Hal ini membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk lembaga pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada setiap akhir semester diadakan tes untuk mengetahui pencapaian siswa dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan, serta keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam waktu tertentu sesuai kurikulum (Idzhar, 2016).

2.2.2 Pembelajaran Sejarah

Menurut Smaldino (dalam Pane & Dasopang 2017), mengemukakan bahwa pembelajaran berkaitan dengan usaha untuk merangsang terjadinya belajar dengan secara tidak sengaja merekam pengalaman-pengalaman yang bisa membantu siswa supaya mencapai suatu perubahan kompetensi yang diharapkan. Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya pendidik untuk mengajarkan kepada siswa supaya siswa tersebut lebih cenderung bisa berfikir dan memiliki perilaku yang baik disekolah maupun diluar sekolah.

Sejarah secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab “*syahjaratun*” yang mempunyai arti “pohon”. pohon menggambarkan pertumbuhan terus menerus. Sedangkan kata sejarah pada Bahasa Yunani “*historia*” mengacu pada penjelasan sistematis tentang serangkaian fakta alam, terlepas dari apakah organisasi kronologis berperan dalam penjelasan tersebut. Menurut pembagian waktu, konsep sejarah dapat dikonstruksikan dalam arti sempit dan luas. Dalam pengertian terbatas, sejarah dimulai ketika manusia mengenal tulisan. Sedangkan sejarah dalam arti luasnya adalah informasi tentang peristiwa atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan sebelumnya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Sewang, 2017:1).

Menurut Gorvery dan Krug (dalam Tanjung, 2020:34). Tujuan pembelajaran sejarah adalah memperoleh informasi tentang fakta, mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengapresiasi karya sastra sejarah, serta mempelajari metode dan tata cara penulisan sejarah. Tujuan ini menunjukkan bahwa pelajaran sejarah di sekolah berupaya untuk mengembangkan cara berpikir dan fungsi sejarawan, atau dengan kata lain, menuntut siswa untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendalam tentang hakekat mempelajari sejarah sebagai peristiwa, ilmu pengetahuan, dan realitas. Pembelajaran sejarah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membangkitkan, mengembangkan, dan memelihara jiwa nasionalisme serta mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia, menyadarkan peserta didik akan cita-cita kebangsaan dan perjuangan mewujudkan cita-cita nasional sepanjang sejarah. Akibatnya, pemahaman tentang tujuan pembelajaran sejarah dilakukan dalam rangka membangun semangat kebangsaan, dan memperjuangkan tujuan bersama sebagai bangsa dengan menjaga keragaman dalam keragaman melalui persatuan dan

kesatuan bangsa dalam semangat pluralisme dan kemajemukan. toleransi antar warga negara, suku, ras, dan pemeluk berbagai agama.

Pembelajaran sejarah saat ini mengadopsi metode terkini untuk membangkitkan minat siswa dalam mempelajari sejarah, khususnya sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah di era modern ini, terutama di era revolusi industri 4.0, karena banyaknya kemajuan teknologi dan informasi. Kemudian, bagaimana mewujudkan integrasi bangsa dan nasionalisme, dan pada akhirnya bagaimana siswa akhirnya mampu memahami berbagai peristiwa sejarah untuk mengembangkan rasa nasionalisme dalam diri mereka. Tujuan utamanya adalah mempelajari sejarah itu sendiri, dan bagaimana mempertahankan tanah air mereka dengan tindakan dan strategi mereka sendiri. (Handy, 2021).

2.2.3 Sikap nasionalisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan sikap sebagai “gerakan yang dikehendaki, perbuatan, dan sebagainya”. Sikap digambarkan sebagai kecenderungan untuk bertindak menyukai atau membenci sesuatu. Dalam konteks ini, kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek didasarkan pada pertimbangannya tentang apakah objek itu bermakna atau tidak baginya. Akibatnya, sikap terkait dengan pengetahuan dan sentimen tentang objek. Sikap menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap rangsangan manusia atau situasi tertentu. Sikap adalah keadaan yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan atau perilaku. Sikap objek terhadap seseorang merupakan manifestasi dari komponen sikap, yang memiliki tiga komponen *kognitif, afektif, dan konatif* (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Ungkapan nasionalisme berasal dari istilah bangsa. Ada tiga jenis nasionalisme menurut encyclopedia, nasionalisme Inggris adalah pola pikir setiap individu yang percaya bahwa setiap orang berutang kesetiaan tertinggi (sekuler) kepada negara. Menurut Rusmulyani (2020:

8-9), nasionalisme adalah paham yang memegang teguh kesetiaan setiap individu terhadap negara atau *nation-state*. Namun, banyak konsepsi nasionalisme yang disalahartikan, sehingga muncullah konsepsi nasionalisme sebagai berikut:

1. Nasionalisme dalam Arti Sempit

Nasionalisme dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai kecintaan yang berlebihan terhadap negaranya sendiri, sampai-sampai menganggap negara dan suku bangsa lain lebih rendah. Nasionalisme dalam arti luas juga dikenal sebagai *Jingoisme* atau *Chauvisme*.

2. Nasionalisme dalam Arti Luas

Nasionalisme dalam konteks ini dapat diartikan sebagai rasa cinta dan bangga terhadap negara dan bangsanya sendiri, tanpa memandang rendah bangsa atau negara lain.

Menurut beberapa pandangan ahli di atas, nasionalisme adalah komitmen penduduk Indonesia terhadap negaranya dan kemauan untuk menjaga keragaman yang ada di negaranya. Sikap nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai gotong royong warga dalam rangka menjaga keutuhan negara. Dalam skenario ini, tugas generasi penerus bangsa diperlukan untuk memastikan budaya Indonesia tetap terjaga dan semangat nasionalisme tumbuh subur di generasi berikutnya.

2.2.4 Meneladani tokoh pahlawan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2016), disebutkan bahwa “teladan” atau meneladani yang memiliki arti sebagai suatu perbuatan atau perilaku yang patut ditiru atau dicontoh. Perilaku atau tingkah laku dalam kamus bahasa Indonesia (2016), diartikan dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas sifat seseorang. Sedangkan tokoh pahlawan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani.

Dari pengertian meneladani dan tokoh pahlawan peneliti menyimpulkan bahwa meneladani tokoh pahlawan adalah sikap yang menunjukkan sifat-sifat tokoh para pahlawan yaitu keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kesatriaan. Nilai-nilai yang dapat kita jadikan keteladanan tokoh-tokoh pahlawan adalah nilai perjuangan dan jiwa yang pantang menyerah dalam usaha untuk memerdekakan diri dari genggaman para penjajah, rela berkorban sampai titik darah penghabisan, memiliki semangat cinta tanah air dan juga bangga pada bangsanya namun tidak memandang rendah pada bangsa lain, dan semangat berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara.

Pembinaan moral tidak lepas dari peran keteladanan, keteladanan merupakan perangkat yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa, pembinaan akhlak tidak optimal jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa keteladanan dan anak didik tidak mencontoh teladan nenek moyangnya yaitu para pahlawan. Pembinaan moral tidak optimal jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa keteladanan dan anak didik tidak mencontoh teladan para pahlawan. Memahami setiap prinsip keteladanan para pahlawan diharapkan dapat meningkatkan jiwa kebangsaan anak-anak dan kemampuan mereka untuk menangkap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Chaerulsyah, 2014).

2.2.5 Sejarah Pangeran Undru

Berdasarkan buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat (1978:163-164) di Kerajaan Taliwang terdapat seorang tokoh masyarakat yang terkenal dalam kalangan masyarakat, tokoh tersebut bernama Tuan Pangeran. Tuan Pangeran merupakan seorang *mubaligh* (orang yang mengajak pada kebaikan) dan sangat berjasa dalam memajukan agama islam disana. Tuan Pangeran memiliki dua orang putra masing-masing bernama Lalu Perbatasari dan Dea Mustari. Salah seorang dari mereka yaitu Dea Mustari menikah dan memiliki seorang putra bernama

Gunung Sari, yang kemudian diketahui adalah ayah kandung Pangeran Undru.

Dari catatan ini maka dapat kita ketahui Pangeran Undru adalah keturunan bangsawan yang dalam darahnya mengalir semangat islam yang menurun dari seorang kakeknya. Sebagai keturunan keluarga terpandang sejak kecil Pangeran Undru di didik dan dibesarkan dalam lingkungan istana Bersama Sultan Muhammad Jalaluddin III di Kerajaan Sumbawa hingga Pangeran Undru tumbuh dewasa.

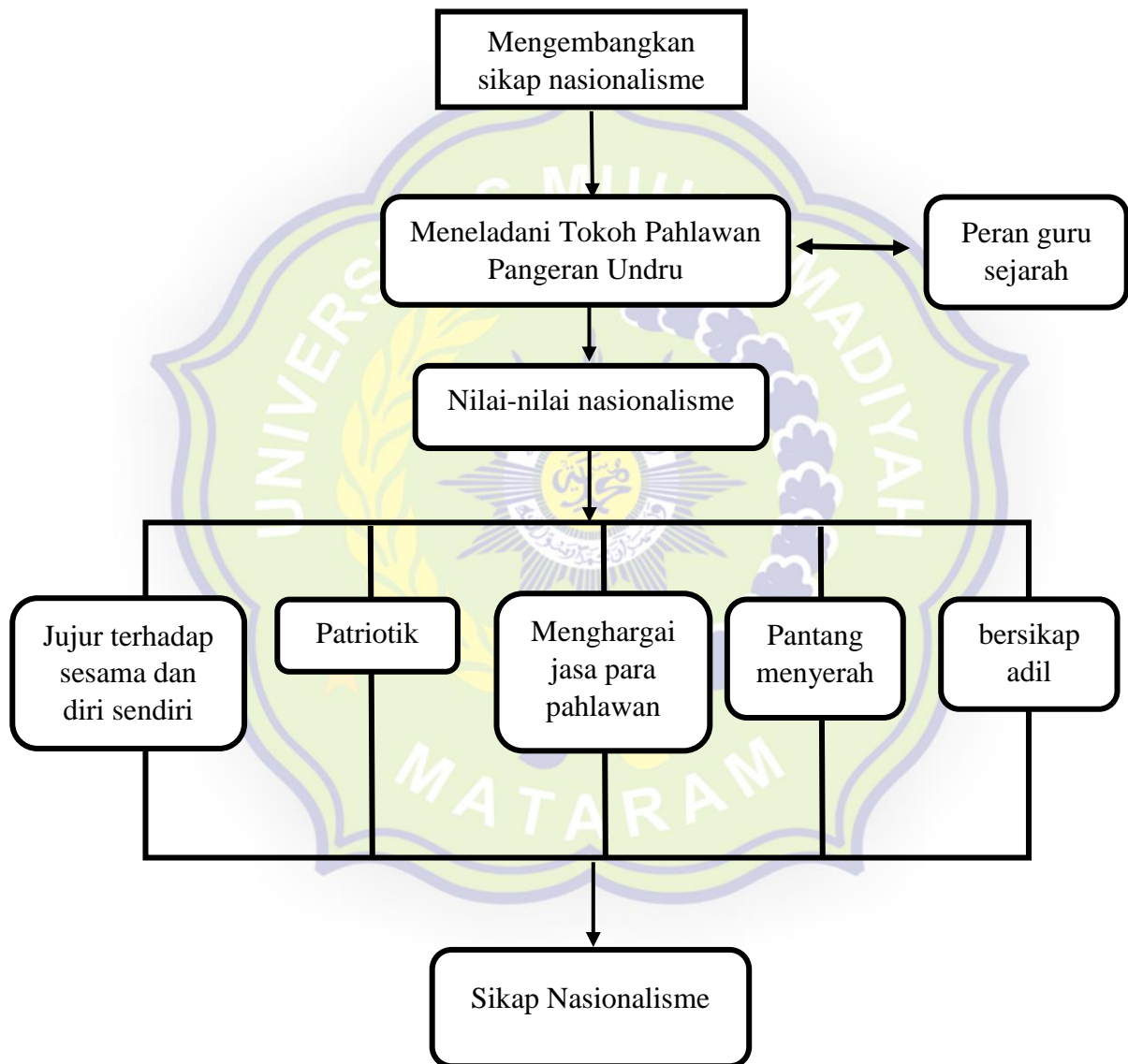
Pangeran Undru kecil yang memiliki sifat bijaksana dan semangat tidak kenal menyerah dari kakeknya ternyata seorang anak yang cerdas. Sehingga tidak mengherankan apabila Pangeran Undru tumbuh menjadi pemuda yang dapat diandalkan. Hari demi hari Pangeran Undru dilihatnya semakin dewasa dan menantang baik dalam hal bicara maupun dalam bertindak. Dia adalah seorang pemuda yang tegas dalam bertindak dan teguh dalam pendirian. Hal ini rupanya disadari oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III, sehingga akhirnya Pangeran Undru mendapat kepercayaan besar untuk memerintah Taliwang sebagai *Enti Desa* (camat).

Perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Undru terhadap penjajahan Belanda berawal dari beratnya beban pajak yang harus di tanggung rakyat ditambah lagi dengan sikap para penjajah dari Belanda yang terlalu memaksa kehendak mereka. Kondisi ini terjadi berlarut-larut lalu menumpuk menjadi dendam yang sangat dalam yang sewaktu waktu dapat meledak.

Sikap Pangeran Undru yang dinilai tidak setia kepada Sultan Muhammad Jalaluddin III dan di anggap membangkang karena menolak memberikan upeti dan pajak, hal inilah yang menjadikan penyebab utama terjadi penyerangan terhadap Pangeran Undru. Penyerangan yang dilancarkan oleh pasukan penjajahan dari Belanda terhadap pihak pertahanan Pangeran Undru ini akhirnya memicu perlawanan rakyat

Sumbawa untuk membalaskan dendam yang sangat dalam yang selama ini dipendam. Maka pecalah perang yang terkenal dengan nama Perang Undru. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1906. Pertempuran berikutnya terjadi pada tahun 1908.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak dicapai dengan statistik atau jenis perhitungan lainnya dan yang mencoba mengungkap gejala melalui pengumpulan data dari latar alami dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek (Sugiarto, 2017:8).

Pendekatan deskriptif mengharuskan peneliti harus menggambarkan objek, kejadian, atau lingkungan sosial yang akan ditulis dalam teks naratif. Data dan informasi yang dikumpulkan ditulis dalam bentuk kata-kata atau grafik angka untuk menyampaikan maknanya. Laporan penelitian kualitatif menggabungkan kutipan data yang ditemukan di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan (Albi Anggito, 2018:11).

Peneliti ingin memberikan data deskriptif berupa cerita tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian ini. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi mengenai pokok bahasan yang akan penulis teliti, yaitu bagaimana peran guru sejarah dalam menumbuhkan pola pikir nasionalisme dapat terdefinisi dengan tepat.

Peneliti hadir dalam penelitian ini sebagai pengamat (peneliti) yang langsung terjun ke lapangan tetapi tidak ikut serta, yaitu hanya menjalankan salah satu fungsi sebagai pengamat. Subyek penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa SMA Negeri 2 Taliwang. Keberadaan peneliti di lapangan diketahui oleh subjek penelitian, yang sangat membantu peneliti dalam proses perolehan sumber data guna menyelesaikan skripsi yang sedang dikerjakan penulis.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Sumbawa Barat, lebih tepatnya berada di Kecamatan Taliwang, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Taliwang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Taliwang adalah masih banyak siswa yang peneliti lihat Ketika pulang libur semester yang kurang memiliki sikap nasionalisme, sehingga membuat peneliti tertarik meneliti di lokasi tersebut. Selain itu peneliti memiliki keterikatan emosional dengan SMA Negeri 2 Taliwang karena peneliti merupakan alumni sekolah tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran tertentu tentang tujuan penelitian tidak akan lepas dari adanya kegiatan penelitian. data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber dan dikumpulkan dengan menggunakan berbagai pendekatan selama proses penelitian. Data adalah segala sesuatu yang tidak memiliki nilai bagi penerimanya tetapi tetap perlu diproses. Data dapat berupa situasi, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa, atau simbol lain yang dapat kita gunakan untuk melihat lingkungan, objek, peristiwa, atau konsep (Siyoto, 2015:67).

3.3.2 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Jika peneliti mengumpulkan data melalui angket, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dapat berupa objek atau proses jika peneliti menggunakan teknik observasi. Misalnya pada saat peneliti memantau pertumbuhan tanaman padi, maka sumber datanya adalah tanaman padi, dan topik penelitiannya adalah pertumbuhan tanaman padi (Tersiana, 2018:74-75).

Berdasarkan sumbernya, data di bagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden melalui pengukuran langsung, kuesioner, kelompok panel, atau wawancara dengan informan merupakan contoh data primer. Data yang berasal dari sumber primer harus diproses lebih lanjut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan melalui catatan, buku, laporan pemerintah, literatur dan sumber lainnya. Data sekunder yang diperoleh tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.

Berdasarkan penjelasan di atas, data primer dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui catatan sekolah tempat penelitian dilakukan.

3.3.2 Teknik Penentu Informan

Informan dalam sebuah penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek penelitian yang akan peneliti kaji. Informan sangat penting karena dapat berguna sebagai penunjang dalam penelitian, karena informan berperan dalam membantu peneliti dalam memberikan gambaran dan data-data yang akan diperlukan. Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan dengan cara *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2017:124), *sampling purposive* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada individu yang dianggap mampu memberikan informasi komprehensif yang relevan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui keasliannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah guru mata pelajaran sejarah dan siswa-siswi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Taliwang yang bersedia menjadi informan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa metode pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perlu digaris bawahi bahwa jika observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data, penting untuk memperjelas apa yang akan diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan (Sugiyono, 2017: 401). Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Berikut penjelasannya:

1.4.1 Obsevasi atau pengamatan

Merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena penelitian. Ini adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi menurut Creswell (2012:213) adalah teknik pengumpulan informasi secara langsung tanpa akhir dengan mengamati individu dan tempat di suatu lokasi penelitian. Akibatnya, data tentang orang, proses, dan budaya harus dikumpulkan melalui observasi. Observasi bertujuan untuk menjelaskan lingkungan yang dipelajari, kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dan pentingnya peristiwa yang dilihat dari kacamata orang-orang yang hadir pada peristiwa yang diamati (dalam Haryono, 2020:78-79).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi tidak berstruktur dengan maksud supaya peneliti dapat memperoleh data-data yang akan di perlukan supaya peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan cara peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan mengenai peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap nasionalisme dengan meneladani tokoh pahlawan Pangeran Undru di SMA Negeri 2 Taliwang.

1.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden. Wawancara adalah cara berkomunikasi dengan subjek penelitian,

informan, atau informan kunci melalui pertanyaan dan jawaban langsung untuk memperoleh data atau informasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana pertanyaan diajukan langsung kepada responden oleh pewawancara, dan jawaban responden direkam atau direkam dengan tape recorder. Wawancara merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden (Gainau, 2016:109-110).

Penelitian ini mencakup wawancara mendalam, yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih lengkap yang diberikan oleh para informan. Wawancara dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pertanyaan-pertanyaan penting yang akan diajukan. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan peneliti kepada informan tidak melenceng terlalu jauh dari pokok permasalahan. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk menangkap informasi yang diperoleh dan merekam semua informasi yang diberikan oleh informan selama prosedur wawancara. Informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Sejarah
3. Siswa SMA Negeri 2 Taliwang

1.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto (dalam Zuchri, 2021:150) adalah mencari data tentang objek atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah berita, majalah, prasasti, risalah, raport, leger, dan seterusnya. Dokumentasi adalah salah satu pendekatan pengumpulan data kualitatif melalui melihat atau dokumen yang dibuat oleh subjek atau dengan mengevaluasi orang lain tentang subjek. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi berdasarkan dokumen dan rekaman. Sumber data non-manusia, seperti dokumen, gambar, dan bahan statistik, digunakan dalam

penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode penelitian dokumentasi ini menggunakan gambar-gambar yang diambil pada saat wawancara dengan subjek penelitian di SMA Negeri 2 Taliwang

3.5 Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya, analisis data merupakan kegiatan dalam penelitian kualitatif. Kegiatan analisis data meliputi menggabungkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data yang dianalisis untuk setiap variabel, dan menyelesaikan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2017:207). Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data kualitatif meliputi tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006: 114).

1. Pengumpulan data

Langkah awal bagi peneliti adalah mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau masalah yang telah dibuat. Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi semuanya dapat digunakan untuk memperoleh data kualitatif.

2. Reduksi data

Salah satu tahapan pendekatan analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pengkategorian, dan penghapusan data yang tidak diperlukan agar data tersebut dapat memberikan informasi yang relevan dan memudahkan untuk menarik kesimpulan. Tahap reduksi diperlukan karena volume data yang sangat besar dan kompleksitas data. Langkah ini digunakan untuk mengambil data yang relevan atau tidak dengan tujuan akhir.

3. Penyajian data

Ada dua gaya penyajian data yang dikenal, yaitu tabel/daftar dan grafik, yang seringkali diperlukan untuk mengklarifikasi secara visual guna menetapkan kesimpulan, baik deskriptif maupun inferensi. Penyajian data penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah

dikategorikan berdasarkan topik ke dalam laporan yang sistematis. Penyajian data merupakan tahapan prosedur analisis data kualitatif yang melibatkan pengumpulan data yang diorganisasikan secara sistematis dan mudah dipahami, memungkinkan adanya potensi untuk menarik kesimpulan.

4. Menarik kesimpulan

Tahap akhir dalam pendekatan analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini berusaha mengumpulkan data yang berguna dengan mencari kaitan, persamaan, atau perbedaan guna membentuk kesimpulan sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika temuan awal dikonfirmasi dengan bukti asli, kesimpulan selanjutnya adalah kesimpulan yang kredibel. Verifikasi mengandung arti bahwa penilaian kecukupan data dengan tujuan yang terkandung dalam konsep utama analisis lebih akurat dan objektif.